

**PENGARUH MEDIA FILM ANIMASI FIKSI PADA MATA PELAJARAN AGAMA
KATOLIK UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENYIMAK DAN BERBICARA
SISWA KELAS III SEKOLAH DASAR KATOLIK WEMASA**

¹Agustinus Nahak, ²Jhon Enstein, ³Ellen Tantrisna

Pendidikan Informatika Universitas Citra Bangsa Kupang

agusnahack@gmail.com, enstein_j17@yahoo.com, ellen.tantrisna@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh media film animasi fiksi pada mata pelajaran Agama Katolik untuk meningkatkan kemampuan menyimak dan berbicara siswa kelas III SDK Wemasa. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 18 sampai 23 januari di SDK Wemasa. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Quesi eksperimen. Populasi dalam penelitian ini yaitu siswa kelas III A siswa dan III B SDK Wemasa dengan jumlah masing-masing kelas 20 siswa sehingga totalnya 40 siswa. Teknik pengambilan sampling menggunakan observasi terstruktur. Hasil penelitian kelas kontrol dengan nilai rata-rata pretest 48,80. Sedangkan kelas eksperimen dengan nilai rata-rata posttest 84,10 dan nilai signifikan statistic diporeleh nilai $0,692 > 0,05$. Dengan demikian disimpulkan bahwa terdapat Peningkatan dari penggunaan media film animasi fiksi pada mata pelajaran Agama Katolik untuk meningkatkan kemampuan menyimak dan berbicara siswa kelas III SDK Wemasa.

Kata kunci : Media film animasi fiksi, Meningkatkan, Kemampuan menyimak, Kemampuan berbicara,

Abstrack: This study aims to determine the effect of animated fictional film media on Catholic Religion subjects to improve listening and speaking skills of the third grade students of SDK Wemasa. This research was conducted on January 18 to 23 at SDK Wemasa. the research method used in this study was the experimental question. The population in this study were students of class III A students abd III B SDK Wemasa students with a total of 20 students each for a total of 40 students. The sampling technique used structured observation. The result of the posttest class research with a pretest average value of 48.80.while the experimental class with an average posttest score of 84.10 and a statistically significant value of $0.692 > 0.05$. thus it was an increase in the use of fictional animated film media in Chatolic Religion subjects to improve the listening and speaking skills of grade III SDK Wemasa students.

Keywords : Fictional animated film media, Improve, Listening ability, Speaking ability

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan bagian dari sistem kehidupan masyarakat yang tidak dapat dipisahkan dari perkembangan dan perubahan yang terjadi pada masyarakat. Pesatnya ilmu pengetahuan dan teknologi dapat mengakibatkan perubahan struktur dunia kerja. Dengan perubahan jaman era global menuntut lembaga pendidikan dapat menghasilkan lulusan yang berkualitas dan memiliki daya saing di dunia pendidikan menurut Subana, (2011) Menurut Hammi (2017:1) Proses pembelajaran memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan pendidikan, sehingga pembelajaran dapat diselenggarakan dengan mengedepankan kebermaknaan dan bermanfaat bagi peserta didik. Hal tersebut diharapkan untuk menciptakan suasana pembelajaran yang menstimulasi kemampuan peserta didik dalam bereksplorasi dan menggali potensi yang dimiliki agar menjadi kreatif, inovatif, dan menyenangkan. Pembelajaran saat ini lebih diarahkan dengan bantuan teknologi dengan harapan dapat membantu siswa dalam mencerna materi pembelajaran yang diberikan pendidik. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di kelas III SDK Wemasa, peneliti menemukan bahwa kurangnya

media yang mendukung dalam penyampaian materi, membuat siswa tampak kurang bersemangat, kurang merespon, cenderung kurang aktif, saat pembelajaran berlangsung. Hal ini ditunjukkan oleh sikap siswa yang kurang antusias selama mengikuti proses pembelajaran, rendahnya respon siswa terhadap pertanyaan dari guru, kurangnya perhatian siswa, penyampaian materi yang kurang efektif. Hal tersebut menyebabkan hasil belajar yang dicapai siswa pada mata pelajaran Agama Katolik belum optimal. Selain itu dari hasil observasi didapatkan guru masih berperan dominan dengan menggunakan metode ceramah. Kurangnya media yang mendukung dalam menyampaikan materi membuat siswa kurang bersemangat saat mengikuti pembelajaran di dalam kelas.

Untuk mengatasi hal tersebut, peneliti memiliki gagasan untuk menggunakan media film animasi fiksi untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menyimak dan berbicara (menceritakan kembali) dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi pada Siswa kelas 3 di SDK Wemasa, menurut wali kelasnya para siswa suka menonton film kartun di rumah baik melalui televisi maupun *Smartphone*

seputang sekolah dan hari libur, Hal ini diketahui guru karena guru dengan bertanya tentang kegiatan siswa setelah seputang dari sekolah maupun di hari libur. Dengan demikian peneliti menggunakan media film animasi fiksi Agama Katolik untuk membantu pembelajaran siswa di kelas, agar siswa diharapkan lebih mudah dalam memahami isi materi pelajaran agama katolik materi pelajaran agama katolik. Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul, pengaruh media film animasi fiksi pada mata pelajaran agama katolik untuk meningkatkan kemampuan menyimak dan berbicara siswa kelas III SDK Wemasa.

Berdasarkan latarbelakang diatas maka rumusan masalahnya yaitu, Apakah terdapat pengaruh film animasi fiksi Agama Katolik terhadap kemampuan menyimak dan berbicara (menceritakan kembali) siswa kelas III di SDK Wemasa? Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini yaitu Untuk mengetahui pengaruh film animasi fiksi Agama Katolik terhadap kemampuan menyimak dan berbicara (menceritakan kembali) siswa kelas III di SDK Wemasa.

Adapun kajian pustaka film animasi ini yaitu: Menurut Munir (2013) “animasi

berasal dari bahasa inggris, animation dari kata to anime yang berarti “menghidupkan”. Animasi merupakan gambar tetap (*still image*) yang disusun secara berurutan dan direkam dengan menggunakan kamera”.

tujuan berbicara adalah untuk berkomunikasi, memberitahukan atau melaporkan informasi kepada penerima informasi, meyakinkan atau mempengaruhi penerima informasi, untuk menghibur, serta menghendaki reaksi dari pendengar atau penerima informasi.

METODE

Metode penelitian yang digunakan yaitu Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dan kualitatif (campuran). Menurut Nana S. Sukmadinata, (2010:53), Penelitian kuantitatif didasari pada filsafat positivisme yang menekankan fenomena objektif yang dikaji secara kuantitatif atau dilakukan dengan menggunakan angka, pengolahan statistik, struktur, dan percobaan terkontrol. Dan metode kualitatif merupakan metode yang berlandaskan pada filsafat post positivisme yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah dimana peneliti sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel dilakukan secara purposive dan snowball, teknik

pengumpulan data dengan gabungan, analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian ini lebih menekankan makna dari pada generalisasi, menurut Sugiyono, (2011). Sedangkan metode penelitian yang digunakan adalah metode quasi eksperimen.

Penelitian ini bermaksud untuk mengumpulkan informasi dan data terkait adanya pengaruh media film animasi fiksi terhadap kemampuan menyimak dan berbicara siswa pada pelajaran Agama Katolik di kelas (III) SDK Wemasa. Dimana siswa kelas III dibagi menjadi 2 kelas yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kedua kelas akan diberikan Posttest. Dimana posttest terlebih dahulu akan diberikan untuk kelas kontrol untuk mengetahui kemampuan awal menyimak dan berbicara (menceritakan kembali) pada peserta didik. Setelah mengetahui hasilnya, Posttest diberikan pada kelas eksperimen dengan menampilkan film animasi agama Katolik untuk mengetahui pengaruh media film animasi agama Katolik terhadap kemampuan menyimak dan berbicara siswa kelas III SDK Wemasa.

Sumber data dalam penelitian ini adalah Guru Wali Kelas III dan Siswa SDK Wemasa Kelas (III A dan III B),

Jumlah siswa kelas III A 20 Siswa dan III B 20 Siswa. Dengan keseluruhan jumlah siswa yang digunakan peneliti berjumlah 40 siswa SDK Wemasa pada Tahun ajaran 2020/2021.

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti yaitu observasi terstruktur. Observasi terstruktur adalah observasi yang telah dirancang secara sistematis tentang apa yang akan diamati kapan dan dimana tempatnya. Dalam penelitian ini, peneliti akan bertanya langsung terhadap siswa tentang isi film kartun Agama katolik, Setelah selesai menonton film animasi agama Katolik yang ditampilkan oleh peneliti. Dimana dari jawaban siswa tersebut diberi penilaian sesuai bobot yang telah ditentukan terlebih dahulu oleh peneliti

Teknik analisis data yaitu menurut Pardjono, dkk (2010) Mendefinisikan bahwa analisis data merupakan kegiatan dinamik yang dilakukan oleh peneliti, dengan tindakan observasi agar terbangun interpretasi dengan fokus utama rencana dan tindakan atau aspekpraktis lain yang mendukung terjadinya perbaikan. Instrumen yang dilakukan dalam penelitian ini berupa lembar pengamatan untuk mengetahui kemampuan siswa

dalam pembelajaran menyimak dan berbicara siswa .

Dengan menggunakan media film kartun), soal pernyataan (untuk mengetahui kemampuan menyimak dan berbicara siswa.Sedangkan dokumentasi (untuk memperoleh bukti, secara nyata bahwa penelitian ini sudah benar-benar dilakukan). Data yang terkumpul dianalisis secara kuantitatif. Untuk menghitung persentase jumlah perolehan skor yang diperoleh dari hasil lembar pengamatan aktivitas peneliti dan siswa dengan menggunakan rumus menghitung rata-rata berdasarkan skoring (Sugiyono, 2012) sebagai berikut. Berikut cara penskoran nilai posttest kelas control dan klas eksperimen

$$\text{Nilai} = \frac{\text{total skor}}{\text{skor maksimal}} \times 100\%$$

Rumus untuk
menghitung nilai rata-rata

Data yang telah menjadi persentase tersebut kemudian dikategorikan menjadi salah satu kategori tingkat penguasaan (sangat baik, baik, cukup baik, kurang baik, dan sangat tidak baik) Menurut Ngalm Purwanto, (2011) sebagai berikut. Tingkat Penguasaan Bobot, Kategori 5

Sangat Baik, 4 Baik, 3, cukup baik, 2 Kurang baik, 1 sangat tidak baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data nilai tes kemampuan menyimak dan berbicara siswa pada siswa kelas III SDK Wemasa yang telah dibagi menjadi kelas kontrol dan eksperimen menunjukkan bahwa kedua kelas tersebut adalah homogen. Hal ini berarti bahwa data berdistribusi normal dan memiliki varian yang tidak berbeda secara signifikan, dimana kedua kelas pada kondisi awal sebelum diberi perlakuan masih dalam kondisi sama. Kelas eksperimen adalah kelas yang diberikan perlakuan dengan menggunakan media film animasi dan kelas kontrol adalah kelas yang tidak menggunakan media film animasi. Tes kemampuan menyimak dan berbicara siswa dilakukan setelah diberi perlakuan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pembelajaran ini dilakukan dalam 2 kali pertemuan yaitu 1 kali pertemuan untuk kelas kontrol dan 1 kali pertemuan untuk eksperimen. Penggunaan media pembelajaran yaitu media film animasi fiksi yang setelah dilakukan dapat

meningkatkan motivasi belajar kepada siswa untuk meningkatkan pemahaman dalam kemampuan menyimak dan berbicara siswa sehingga materi yang diberikan guru dapat dipahami oleh siswa. Dari Hasil yang didapatkan pada kelas eksperimen yang menggunakan media media film animasi fiksi terjadi peningkatan dari kelas kontrol . Berikut ini merupakan data descriptive statistik kelas kontrol dan eksperimen.

	Kelas Kontrol	Kelas Eksperimen
N Valid	20	20
Missing	0	0
Mean	48.8000	84.1000
Std. Error of Mean	2.94654	2.51511
Median	46.5000	84.0000
Std. Deviation	13.17733	11.24792
Variance	173.642	126.516
Range	48.00	39.00
Minimum	27.00	61.00
Maximum	75.00	100.00
Sum	976.00	1682.00

Hal ini dapat dilihat dari perbedaan hasil nilai rata-rata tes kemampuan menyimak dan berbicara siswa dimana nilai *posttest* pada kelas eksperimen menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan media film animasi fiksi

lebih baik dari pembelajaran dengan metode konvensional atau ceramah. Karena berdasarkan hasil nilai rata-rata tes kemampuan menyimak dan berbicara pada siswa kelas eksperimen yaitu 84,10 lebih tinggi daripada nilai rata-rata hasil tes kemampuan menyimak dan berbicara siswa kelas kontrol sebesar 48,80 standar deviasi 13,17 dan 11,24 dengan nilai minimumnya 61 dan 27 serta nilai maksimumnya 100 dan 75. Hal tersebut didukung oleh hasil pengamatan peneliti selama berlangsungnya pembelajaran, didapatkan beberapa hal yang di antaranya bahwa dalam pembelajaran dengan menggunakan media film animasi fiksi siswa memiliki minat yang besar dalam proses pembelajaran. Pada saat pembelajaran dimulai, kegiatan diawali dengan membuka kegiatan pembelajaran dan apersepsi kemudian menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan diajarkan. Indikator yang diukur dalam penelitian ini terdiri dari: menyebutkan nama-nama tokoh yang terkandung dalam isi cerita dan menceritakan kembali isi film. Kegiatan pembelajaran selanjutnya guru melakukan eksplorasi dengan menggali pengetahuan siswa dan memberikan pertanyaan tentang apa yang telah mereka ketahui dari cerita Yohanes Pembaptis.

Kemudian, siswa diarahkan guru untuk menyimak cerita Yohanes Pembaptis menggunakan media film animasi dan meminta siswa untuk mencatat hal-hal penting yang terdapat pada film tersebut.

Penggunaan media film animasi dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan menyimak dan berbicara siswa karena dengan penggunaan media ini sangat membantu siswa untuk memahami materi yang disampaikan. Di samping itu siswa pun tidak merasa jenuh sehingga dapat memotivasi dan melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Dari hasil penelitian dan pengolahan data dapat diketahui bahwa hasil tes kemampuan menyimak dan berbicara pada kelas eksperimen lebih baik dibandingkan dengan siswa kelas kontrol. Secara umum adanya peningkatan kemampuan menyimak dan berbicara siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol dikarenakan pada kelas eksperimen menggunakan media pembelajaran yaitu media film animasi fiksi. Berdasarkan hasil pengolahan data pada nilai *posttest* kelas eksperimen dan nilai *posttest* kelas kontrol yang sudah dianalisis menunjukkan hasil yang sangat signifikan dimana nilai sig levane statistic > yaitu $0.692 > 0,5$, yang

berarti bahwa perlakuan yang diberikan pada kelompok eksperimen yaitu penggunaan media film animasi berpengaruh terhadap kemampuan menyimak dan berbicara siswa kelas III sdc wemasa. Hal ini ditunjukkan dari perolehan nilai rata-rata setelah diberi perlakuan dengan menggunakan media film animasi diperoleh nilai *posttest* kelas eksperimen yaitu 84,10 Sedangkan nilai rata-rata kelas kontrol yang diberi perlakuan dengan model pembelajaran konvensional (ceramah) nilai *posttest* kelas kontrol yaitu 48,80. Berdasarkan hasil perhitungan statistik tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan media film animasi yang dilakukan pada kelompok eksperimen berpengaruh terhadap kemampuan menyimak dan berbicara siswa kelas III SDK Wemasa

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data, maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan Media film animasi fiksi berpengaruh terhadap kemampuan menyimak dan berbicara siswa kelas III SDK Wemasa. Hal ini terbukti pada perolehan rata-rata nilai *posttest* kemampuan menyimak dan berbicara

siswa melalui cerita Yohanes Pembaptis pada siswa kelas eksperimen dengan menggunakan media film animasi fiksi lebih tinggi dibandingkan rata-rata kemampuan menyimak dan berbicara pada siswa kelas kontrol yang diajarkan dengan metode pembelajaran konvensional atau tanpa menggunakan media. Rata-rata nilai posttest kelas eksperimen sebesar 84,10 dan kelas kontrol sebesar 48,80. Perolehan tersebut diperkuat berdasarkan hasil uji hipotesis menggunakan uji-T menunjukkan syarat hasil $0,000 < 0,005$ dengan hasil hipotesis 0 (H_0) ditolak, dan hipotesis 1 (H_1) diterima. Hal ini membuktikan bahwa penggunaan Media film Animasi fiksi Berpengaruh terhadap kemampuan menyimak dan berbicara siswa SDK Wemasa.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ada beberapa saran yang harus dipertimbangkan dalam pembelajaran dengan menggunakan media film animasi fiksi, yaitu:

Penggunaan media film animasi fiksi dapat dijadikan alternatif bagi guru untuk meningkatkan motivasi dan mengatasi

kejujuran siswa dalam proses pembelajaran. Karena dengan menggunakan media siswa menjadi lebih aktif, antusias, dan merasa senang dalam mengikuti proses pembelajaran

Penggunaan media film animasi fiksi sebagai media haruslah sesuai dengan pokok bahasan yang akan dibahas, karena kesalahan dalam cerita yang ditayangkan akan mempengaruhi penyampaian konsep pembelajaran pada peserta didik.

Keterlaksanaan penggunaan media film animasi fiksi untuk pembelajaran perlu kesiapan guru seperti penyediaan media, alat dan Lembar Kerja Siswa (LKS) yang sesuai serta alokasi waktu yang cukup.

DAFTAR PUSTAKA

- Gary T. Hunt (Kundharu dan Slamet, (2012: 13-14). Meningkatkan keterampilan Berbahasa Indonesia (teori dan aplikasi). Bandung: Karya Putra Darwati.
- Faris, 2016. Rancangan Animasi Pembelajaran Interaktif Alfabet Pada Pendidikan Anak Usia Dini. Jurnal Teknik Komputer AMIK BS, 59–67

Hammi, 2017. Implementasi Google Classroom PadaKelas XI IPA MAN 2 Kudus. UniversitasNegeri Semarang

Munir, (2013). Multimedia dan Konsep Aplikasi Dalam Pendidikan. Bandung: Penerbit Alfabeta.

Nana Syaodih Sukmadinata, (2010). Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya.

St. Y. Slamet, Amir, 2012 Meningkatkan keterampilan Berbahasa Indonesia (teori dan aplikasi). Bandung: Karya Putra Darwati.

Subana, (2011:213). Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia.Bandung: Pustaka Setia.

Sugiyono, 2010. Metode Penelitian Pendidikan, Alfabeta, Bandung. Ejournal Ilmu Komunikasi, Volume1, Nomor 2, 532-544

Tarigan, H. G. (2015). Menyimak Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa. Bandung: Angkasa.

Tarigan, (2015). Berbicara sebagai suatu keterampilan berbahasa. Bandung: Angkasa.